

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap 18 berita *Okezone.com* dan 55 berita *Tempo.co* mengenai isu disabilitas pada periode November–Desember 2025 menggunakan delapan perangkat framing William A. Gamson, dapat disimpulkan bahwa kedua media membangun konstruksi realitas yang berbeda dalam merepresentasikan penyandang disabilitas. *Okezone.com* membangun frame dominan "penyandang disabilitas sebagai kelompok yang perlu diberdayakan melalui kepedulian institusi", sedangkan *Tempo.co* membangun frame dominan "penyandang disabilitas sebagai warga negara yang memiliki hak dan menghadapi hambatan struktural.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pada dasarnya tidak pernah sepenuhnya netral dalam merepresentasikan realitas sosial. Setiap media melakukan proses seleksi terhadap fakta yang dianggap penting, menentukan aktor yang diberi ruang untuk berbicara, serta memilih sudut pandang tertentu dalam menjelaskan suatu peristiwa. Dengan demikian, realitas yang diterima oleh publik merupakan hasil konstruksi media, bukan cerminan realitas yang sepenuhnya objektif.

Perbedaan konstruksi tersebut tampak konsisten pada seluruh perangkat framing William A. Gamson. Pada *framing devices*, *Okezone.com* lebih banyak menggunakan metafora emosional, slogan yang menonjolkan kepedulian, kisah sukses individual, penggambaran penyandang disabilitas sebagai penerima manfaat, serta visual yang berpusat pada institusi atau pejabat. Sebaliknya, *Tempo.co* menggunakan metafora yang bersifat kritis, slogan yang menekankan hak dan kesetaraan, contoh kasus yang memperlihatkan persoalan struktural, penggambaran penyandang disabilitas sebagai aktor yang memiliki suara, serta visual yang lebih menonjolkan partisipasi penyandang disabilitas dalam ruang publik. Sementara itu, pada *reasoning devices*, *Okezone.com* lebih banyak memandang akar persoalan pada aspek individual dan programatik dengan

penekanan pada nilai kepedulian sosial, sedangkan Tempo.co mengaitkan isu disabilitas dengan persoalan diskriminasi struktural, perlindungan hukum, dan pemenuhan hak-hak warga negara.

Dari sisi *reasoning devices*, Okezone.com cenderung membingkai akar persoalan disabilitas sebagai persoalan individual dan programatik yang dapat diselesaikan melalui bantuan, kepedulian, atau intervensi institusi. Nilai moral yang dibangun berpusat pada empati dan kepedulian (*charity model*), sementara konsekuensi yang ditonjolkan lebih banyak berupa keberhasilan program dan dampak positif dari berbagai bentuk bantuan. Sebaliknya, Tempo.co mengidentifikasi akar persoalan pada level diskriminasi struktural, lemahnya perlindungan hukum, serta belum optimalnya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, nilai moral yang ditonjolkan lebih berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan hak asasi (*rights-based approach*), disertai penekanan terhadap konsekuensi yang muncul akibat kegagalan sistem dalam memberikan perlindungan yang setara.

Perbedaan yang tampak secara konsisten pada seluruh perangkat framing tersebut menunjukkan bahwa framing media tidak hanya dipengaruhi oleh pemilihan bahasa jurnalistik, tetapi juga oleh ideologi media dalam memandang isu disabilitas. Okezone.com cenderung mereproduksi paradigma *charity model* yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek kepedulian sosial yang memerlukan bantuan dan perlindungan. Sebaliknya, Tempo.co lebih dekat dengan paradigma model sosial dan *rights-based approach* yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang memiliki hak, agensi, serta kedudukan yang setara sebagai warga negara. Dengan demikian, perbedaan framing yang dibangun kedua media tidak hanya menghasilkan perbedaan dalam cara menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara publik memahami posisi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial.

Temuan ini memperkuat asumsi dasar teori framing William A. Gamson bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan secara aktif membangun makna melalui penggunaan *framing devices* dan *reasoning devices* yang mengarahkan interpretasi khalayak terhadap suatu isu. Dalam konteks

penelitian ini, konstruksi yang dibangun *Okezone.com* lebih mencerminkan praktik *caritative journalism*, sedangkan konstruksi yang dikembangkan *Tempo.co* lebih mengarah pada *empowerment journalism*. Perbedaan orientasi tersebut berimplikasi pada cara masyarakat memahami isu disabilitas. Framing yang berorientasi pada *charity model* berpotensi mempertahankan persepsi bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok yang bergantung pada kepedulian institusi, sedangkan framing yang berorientasi pada *social model* dan *rights-based approach* mendorong pemahaman bahwa penyandang disabilitas merupakan warga negara yang memiliki hak, kapasitas, dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial sehingga perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menysar perubahan kebijakan dan sistem sosial yang lebih inklusif.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perbedaan konstruksi framing antara *Okezone.com* dan *Tempo.co* dalam merepresentasikan isu disabilitas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik bagi akademisi, media massa, maupun pihak-pihak terkait lainnya.

Pertama, untuk menambah kajian bidang Ilmu Komunikasi khususnya studi media dan peminfaatan isu disabilitas, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan, khususnya pada mata kuliah analisis media dan jurnalisme, guna memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai praktik framing media terhadap kelompok rentan.

Kedua, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang mengkaji isu disabilitas, *framing* media, dan jurnalisme inklusif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah periode waktu pengamatan, jumlah media yang dianalisis, atau menggabungkan analisis framing dengan metode lain seperti analisis wacana kritis maupun wawancara mendalam terhadap jurnalis dan redaksi media, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses produksi berita di balik konstruksi frame yang dihasilkan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi

persepsi khalayak (*audience framing*) untuk melihat sejauh mana *frame* media memengaruhi pemahaman publik terhadap isu disabilitas.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi media massa terkait isu disabilitas dan menjadi bahan evaluasi bagi redaksi Tempo.co, Okezone.com, dan media massa lainnya dalam menyusun pedoman peliputan (*reporting guidelines*) isu disabilitas yang lebih sensitif dan berperspektif hak asasi manusia. Pelatihan jurnalistik inklusif bagi wartawan perlu digalakkan agar pemberitaan mengenai kelompok disabilitas tidak terjebak pada stereotip belas kasihan (*pity framing*) maupun eksploitasi kisah inspiratif semata (*inspiration porn*).

Keempat, disarankan bagi organisasi maupun individu pemerhati disabilitas untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan advokasi dan evaluasi terhadap pemberitaan media massa. Kolaborasi antara pemerhati isu disabilitas, lembaga terkait, dan media massa juga perlu didorong, sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, sehingga representasi media tidak hanya berhenti pada aspek kepedulian, tetapi turut mendorong perubahan kebijakan dan sistem sosial yang lebih ramah bagi penyandang disabilitas.